

Hubungan Dukungan Keluarga terhadap Ketahanan Keluarga Masyarakat Pesisir di Laboratorium Psikologi Lapangan Kampung Bahari Nusantara TNI AL pada Suami

Pricilia Apriani Julianto, Arini Mifti Jayanti, Andy Sulistiono

Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta
Dinas Psikologi Angkatan Laut
priciliaapriani04@gmail.com, arinimiftijayanti@gmail.com,
andysulistiono30@gmail.com

ABSTRACT.

Family resilience is one of the factors that affects family support. Family resilience is about how the family plays the role of the family, faces problems, and manages conflict. To cope with this, family support is needed. Therefore, family support has a strong influence on family sustainability. The aim of this study is to test the correlation between family resilience and family support in the coastal community at the Psychology Laboratory of the village of Bahari Nusantara TNI AL. Subjects in this study are married coastal communities of 150 people. The research method used is quantitative correlation. The measurement is based on a family resilience scale using Walsh theory (2016) and a family support scale based on Friedman theory (2010). Data analysis shows a correlation with a spearman rank of 0.756 and a sig of 0.000 ($p < 0.05$). Based on the data analysis, there is a positive relationship between family support and family sustainability. The higher the family support of the coastal people's husbands, the greater the family resilience of the family, and on the contrary, the lower the family's support, the less the family has.

Keywords: Family support; Family resilience; Coastal communities

ABSTRAK.

Ketahanan keluarga merupakan salah satu faktor yang dipengaruhi dukungan keluarga. Ketahanan keluarga berkaitan dengan bagaimana keluarga dalam peran keluarga ,menghadapi masalah, dan mengelola konflik. Untuk menghadapi ini dibutuhkan dukungan keluarga. Oleh karena itu dukungan keluarga sangat berpengaruh terhadap ketahanan keluarga. Tujuan dari penelitian ini adalah menguji korelasi hubungan Ketahanan Keluarga terhadap Dukungan Keluarga Masyarakat Pesisir di Laboratorium Psikologi Lapangan Kampung Bahari Nusantara TNI AL. Subjek dalam penelitian ini adalah suami masyarakat pesisir berjumlah 150 orang. Metode penelitian

yang digunakan yaitu kuantitatif korelasional. Alat ukur dibuat berdasarkan skala ketahanan keluarga menggunakan teori Walsh (2016) dan skala dukungan keluarga berdasarkan teori Friedman (2010). Hasil analisis data menunjukkan hasil korelasi rank spearman sebesar 0,756 dan sig senilai 0,000 ($p < 0,05$), berdasarkan hasil analisis data terdapat hubungan positif antara dukungan keluarga dengan ketahanan keluarga. Semakin tinggi dukungan keluarga pada suami masyarakat pesisir maka semakin tinggi pula ketahanan keluarga yang dimiliki oleh keluarga tersebut dan Sebaliknya, rendahnya dukungan keluarga maka semakin rendah pula ketahanan keluarga yang dimiliki.

Kata kunci: *Dukungan keluarga; Ketahanan keluarga; Masyarakat Pesisir Kampung Bahari Nusantara*

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan kelompok primer paling penting dalam masyarakat, yang terbentuk dari hubungan laki-laki dan perempuan, hubungan ini berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak. Masyarakat pesisir menghadapi tantangan unik dalam menjaga ketahanan keluarga. Kondisi geografis yang khas, seperti dekatnya dengan pesisir, dapat mempengaruhi kehidupan sehari-hari keluarga. Selain itu, kehadiran TNI AL dalam masyarakat pesisir juga dapat memberikan dampak tersendiri pada masyarakat pesisir. Setiap anggota keluarga memiliki peranan yang sama dalam menciptakan suasana keluarga (Novianti dkk.: 2017). Peran keluarga dalam individu sebagai pembentuk karakter anak, moral anak, pendidik anak, dan menciptakan *value* pada anak dalam lingkungan. Pernyataan tersebut sesuai dengan uraian yang dikemukakan oleh (Yudiyanto: 2016) bahwa keluarga memiliki peran yang signifikan dalam mencetak generasi penerus bangsa yang berkarakter dan bermoral. Peran Keluarga meliputi dukungan keluarga, pendidikan orang tua, tingkat ekonomi, pekerjaan orang tua. Peran keluarga berdampak pada semua aspek, seperti aspek ketahanan nasional.

Keluarga memiliki peran besar dalam ketahanan nasional. Untuk meningkatkan dan memperkuat ketahanan keluarga agar dapat meningkatkan ketahanan nasional, perlu ditumbuhkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat tentang pentingnya fungsi keluarga. Keluarga yang tangguh akan membentuk masyarakat yang mempunyai daya tahan sehingga ketahanan nasional dengan mudah terwujud. Permasalahan adanya potensi kerentanan keluarga, baik yang disebabkan oleh faktor internal maupun faktor eksternal keluarga, menjadi penghambat upaya mewujudkan ketahanan keluarga (Iyoega dkk.: 2022). Dalam masyarakat pesisir, berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, suami masyarakat pesisir memiliki peran sebagai kepala keluarga yang

bertugas untuk melindungi keluarga dari masalah atau gangguan. Suami berperan dalam mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga serta suami bertanggung jawab dalam pendidikan anak. Istri berperan dalam mengurus dan bertanggung jawab terhadap keluarga terutama anak. Istri mengurus dan memperhatikan keluarga, istri mengasuh anak, mengatur keuangan dan menyiapkan makanan untuk suami, istri juga melakukan kegiatan sosial bersama masyarakat, sebagian istri dalam masyarakat pesisir juga berperan dalam membantu suami bekerja di ladang setiap hari. Peran Keluarga meliputi dukungan keluarga, pendidikan orang tua, tingkat ekonomi, pekerjaan orang tua. Peran keluarga berdampak pada semua aspek, seperti aspek ketahanan nasional.

Menurut (Mileaningrum dkk.: 2023) Ketahanan Keluarga memang terbukti dapat menjadi pilar untuk terwujudnya ketangguhan nasional. Namun, masih banyak lagi faktor lain yang dapat mempengaruhi ketahanan nasional, seperti ketahanan sosial dan budaya, ketahanan ekonomi, dan masih banyak yang lainnya. Karena pentingnya peran keluarga dalam ketahanan nasional, maka keluarga yang harus dimiliki keluarga Indonesia adalah keluarga yang memiliki ketahanan keluarga yang baik. Ketahanan merupakan salah satu aspek penting dalam hidup seseorang, karena itu merupakan bentuk kemampuan individu dalam menjalani setiap rintangan dalam hidup (Muntamah & Suryanto.: 2023). Begitu pula dengan keluarga. Badan Pusat Statistik Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (BPS KPPPA: 2006) Mengartikan ketahanan keluarga sebagai kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhannya, mengembangkan diri, mengelola sumber daya dan masalah, beradaptasi dengan berbagai kondisi yang dinamis, serta melindungi diri dari berbagai permasalahan dan ancaman yang datang dari dalam maupun dari luar keluarga. Ketahanan keluarga dikatakan baik jika keluarga saling memberikan apresiasi dan afeksi positif kepada anggota keluarga terutama anak sehingga anak akan mampu menumbuhkan rasa percaya diri, penerimaan diri dan pola pikir positif dalam diri. Ketahanan keluarga yang baik dipengaruhi juga oleh komunikasi positif antara keluarga, anggota keluarga membentuk komitmen atau peraturan yang disepakati bersama. Kebiasaan keluarga dalam menghabiskan waktu bersama, keluarga melakukan *sharing* hal-hal kecil sampai memecahkan masalah bersama keluarga akan mampu membentuk ketahanan dalam hal kerukunan keluarga.

Permasalahan dalam ketahanan keluarga yang dipengaruhi dukungan keluarga bermacam-macam seperti perdebatan antara keluarga yang timbul sebab adanya perbedaan keyakinan, tekanan yang diberikan keluarga kepada suami, pesimis akan masa depan, ketidakseimbangan dalam mengelola rumah tangga, rutinitas yang berbeda antara keluarga, kesibukan masing-masing, jarak antara pasangan, ekonomi dan pendapatan keluarga, komunikasi yang buruk, pola pengasuhan yang berbeda antara suami dan istri, pengelolaan emosi yang buruk, serta perdebatan yang sering muncul. Sebaliknya, Penelitian Gunarsa dalam (Simamora & Hasugian: 2020) menyatakan

permasalahan yang terjadi di dalam keluarga dan dapat mengancam ketahanan keluarga adalah proses interaksi antarpribadi yang seringkali menimbulkan berbagai masalah psikologis, masalah perilaku, masalah seks dan stres.

Walsh (2016) Menyatakan ketahanan keluarga dipupuk oleh keyakinan bersama (1) untuk memahami krisis dan tantangan; (2) untuk mendapatkan (kembali) pandangan positif dan penuh harapan yang mendukung keagenan aktif, dan (3) untuk transendensi: untuk mengatasi penderitaan dan kesulitan melalui nilai-nilai yang lebih besar; keyakinan dan praktik spiritual, dan mengalami transformasi dalam prioritas baru, rasa kebersamaan, tujuan, dan ikatan yang lebih dalam. Ketahanan keluarga mencakup berbagai aspek, termasuk kemampuan keluarga dalam berpandangan positif saat mengalami kesulitan, adanya hubungan yang baik antar keluarga dan lingkungan sosial, kebutuhan sandang, pangan, papan dan ekonomi yang baik, adanya keperdulian, kepercayaan serta keharmonisan antara suami istri.

Penelitian Suwartono & Widyawati (2018) menyatakan terdapat tiga faktor pembentuk ketahanan keluarga salah satunya adalah dukungan. Dukungan keluarga mengacu pada toleransi terhadap berbagai perasaan positif maupun negatif sehingga terjadi kehangatan, suasana optimis, kegembiraan, dan kenyamanan dalam berelasi. Dukungan keluarga merupakan usaha yang diberikan kepada anggota keluarga baik berupa moral maupun materi seperti motivasi, saran, informasi dan bantuan yang nyata. Dukungan keluarga dapat diperoleh dari anggota keluarga (suami, istri, anak, dan kerabat), teman dekat atau relasi (Karunia.: 2006). Menurut Sulistyorini (dalam Rahmi: 2010) dukungan keluarga terutama dukungan yang didapatkan dari suami akan menimbulkan ketenangan batin dan perasaan senang dalam diri istri.

Penelitian Hidayat (Oktalina et al.: 2016) Menjelaskan Dukungan suami adalah salah satu bentuk interaksi yang didalamnya terdapat hubungan yang saling memberi dan menerima bantuan yang bersifat nyata yang dilakukan oleh suami terhadap istrinya. Seiring berjalannya waktu, suami dapat menjadi sumber yang selalu memberikan dukungan dalam keluarga. Ketika dukungan dalam keluarga kuat, individu cenderung akan memiliki pondasi yang kuat untuk menjalani kehidupan yang sehat dan bahagia.

Ketahanan keluarga mengacu pada kapasitas fungsi keluarga untuk bertahan dan bangkit dari kesulitan. Lebih dari sekedar bertahan dari kehilangan dan mengatasi gangguan, ketahanan melibatkan adaptasi positif: mendapatkan kembali kemampuan untuk berkembang, dengan potensi transformasi dan pertumbuhan positif yang ditempa melalui pengalaman yang mengharukan. Namun, peran suami dalam keluarga memiliki dinamika tersendiri, dan dukungan dalam keluarga dapat ditingkatkan melalui komunikasi yang terbuka antara suami istri, empati, dan upaya bersama untuk mencapai ketahanan keluarga. Dukungan dan ketahanan keluarga pada dasarnya memiliki perbedaan pada tiap – tiap kelompok masyarakat terutama pada masyarakat pesisir.

Namun, ketahanan keluarga dalam konteks suami masyarakat pesisir, berdasarkan data pendahuluan di lapangan ditemukan bahwa terdapat banyak kasus seperti kenakalan remaja, kekerasan, perceraian dan perselingkuhan. (Lestari: 2012) mengatakan jika persoalan ekonomi sering menjadi salah satu pemicu utama perceraian. Kebahagiaan keluarga dipengaruhi faktor ekonomi, ketika kebutuhan keluarga mampu terpenuhi maka seluruh anggota keluarga mampu hidup dengan damai dan bahagia (Dewi & Tohari: 2021).

Tetapi pada faktanya, meskipun kondisi keluarga di masyarakat pesisir memiliki ekonomi yang menengah keatas dan terlihat cenderung harmonis namun di daerah pesisir ditemukan banyak kasus permasalahan terkait keluarga. Seperti perselingkuhan, pada kasus perselingkuhan di daerah masyarakat pesisir cenderung pelakunya merupakan suami bukan hanya dari masyarakat biasa yang melakukannya tetapi tokoh masyarakat juga berperan. Komunikasi yang kurang dalam keluarga dapat membuat hubungan emosional antara keluarga akan berkurang. Tidak jarang hal tersebut membuat terjadinya perselingkuhan. Meskipun keluarga dalam masyarakat pesisir mengalami perselingkuhan kebanyakan tetap saja menerima kembali pasangannya (suami) yang melakukan perselingkuhan meskipun kondisi keluarganya utuh tapi rapuh. Tak jarang pula pasangan tetap mempertahankan rumah tangganya karena memikirkan anak. Menurut Wentzel (2012) sumber dukungan berasal dari orang yang berarti bagi individu. Dukungan yang dibutuhkan berupa rasa nyaman, kepedulian, dan harga diri dari orang lain (Sarafino & Smit.: 2011).

Keluarga merupakan inti dalam terbentuknya individu dari berbagai aspek. Maka dari itu, penting bagi individu memiliki keluarga yang baik. Keluarga yang baik tentu akan menghasilkan individu yang baik. Keluarga dikatakan baik ketika memiliki ketahanan keluarga yang baik. Ketahanan keluarga yang baik berhubungan dengan dukungan keluarga. Ketahanan keluarga ada jika terdapat dukungan keluarga. Oleh karena itu, penting bagi peneliti untuk meneliti hubungan antara dukungan keluarga dan ketahanan keluarga. Pada masyarakat pesisir yang peneliti teliti berdasarkan observasi dan wawancara memiliki dukungan keluarga yang rendah dan ketahanan keluarga yang rendah sehingga perlu dilakukan peningkatan lagi agar ketahanan keluarga masyarakat pesisir semakin kuat.

METODE PENELITIAN

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah suami yang menetap dan tercatat sebagai masyarakat pesisir Kampung Bahari Nusantara. Pemilihan subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik *non-probability sampling* dengan *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2018:136), *non-probability sampling* adalah metode pengambilan sampel di mana setiap anggota populasi tidak memiliki kesempatan atau peluang yang sama saat dipilih sebagai sampel. *Purposive sampling* adalah metode

pengambilan sampel di mana beberapa pertimbangan dilakukan sesuai dengan kriteria yang diinginkan untuk menentukan jumlah sampel yang akan diteliti. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian *korelasional rank spearman*. Menurut Sugiyono (2018) Uji korelasi *rank spearman* digunakan untuk menguji hubungan variabel bebas (dukungan keluarga) dan variabel tergantung (ketahanan keluarga). Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan skala berbasis *paper based* menggunakan metode *survey* secara langsung. Data diukur dengan menggunakan 2 instrumen skala *likert*. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala ketahanan keluarga dan dukungan keluarga. Skala ketahanan keluarga merupakan skala yang dikonstruksi oleh peneliti dengan mengacu pada teori Walsh (2016) dikembangkan menjadi 3 aspek dan 22 aitem dengan 16 aitem *favorable* dan 6 aitem *unfavorable*. Skala dukungan keluarga yang digunakan dalam penelitian ini merupakan skala yang dikonstruksi oleh peneliti mengacu pada teori Friedman (2010) dikembangkan menjadi 4 aspek dan 24 aitem dengan 15 aitem *favorable* dan 9 aitem *unfavorable*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data Penelitian

Uji Asumsi

Pada penelitian ini pengujian asumsi dilaksanakan dalam melihat terdapat ataupun tidak penyimpangan data yang telah didapatkan melalui instrumen untuk mengumpulkan data. Pada penelitian ini, penggunaan pengujian asumsi yaitu pengujian normalitas dan juga linieritas menggunakan bantuan SPSS 16.00 *for windows*.

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model korelasi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Adapun hasil pengujian normalitas data tentang metode *problem solving* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan menggunakan menggunakan *test of normality kolmogorof smirnov* berdasarkan olah data SPSS 16.0. Adapun kriteria pengujian adalah:

- a. Angka signifikan $> 0,05$, maka distribusi normal
- b. Angka signifikan $< 0,05$, maka berdistribusi tidak normal

Tabel 5 . Hasil uji normalitas *Komolgorov-Smirnov*

Variabel	Sig.	Interpretasi
Dukungan Keluarga	0.001	Tidak Normal
Ketahanan Keluarga	0,434	Normal

Pengujian ini dilaksanakan dengan menerapkan uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov*. Diperoleh hasil *Asymp. Sig. (2-tailed)* variabel X sebesar 0.001 dan variabel Y sebesar 0.434. Hipotesis dalam penelitian ini yaitu searah, jadi penggunaan nilai yaitu pengujian *Sign. (1-tailed)*. Dengan demikian maka variabel dukungan keluarga berdistribusi tidak normal sedangkan variabel ketahanan keluarga berdistribusi normal, sehingga analisis korelasi dalam penelitian ini menggunakan korelasi *Rank Spearman*. Penelitian ini menerapkan pengujian non parametrik bagi dugaan sementara hipotesis. Korelasi *Rank Spearman* mendapatkan korelasi ataupun melakukan uji korelasi dari variabel yang mana data dibentuk ordinal terhadap statistika non parametrik (Sugiyono, 2016).

Uji Linearitas

Secara umum uji linieritas bertujuan untuk mengetahui apakah variabel mempunyai hubungan yang linier secara signifikan atau tidak. Uji linearitas adalah uji yang digunakan untuk mengetahui derajat hubungan yang linier antara variabel terikat yaitu Ketahanan Keluarga dan variabel bebas yaitu Dukungan Keluarga secara linear. Pengujian dilakukan melalui nilai F (*Test For Linearity*) melalui *software SPSS Statistic 16.0 vers*. Hubungan kedua variabel dapat dinyatakan linear jika taraf signifikansi (p) < 0,05 tetapi jika nilai signifikansi (p) > 0,05 hubungan kedua variabel dinyatakan tidak linear.

Tabel 6 . Hasil uji Linearitas

Variabel	F	P	Interpretasi
Dukungan Keluarga dan Ketahanan Keluarga	0,146	0,041	Linear

Dari tabel linearitas di atas terlihat hasil *Deviation from Linearity* variabel sebesar 0.041, variabel di atas menunjukkan lebih kecil dari 0.05. Hal tersebut bisa diambil kesimpulan dukungan keluarga dan ketahanan keluarga berhubungan secara linear.

Uji Hipotesis

Sesudah pengujian asumsi (uji normalitas dan uji linearitas) diperoleh, uji hipotesa dapat diterapkan. Uji hipotesis ini menggunakan *Non Parametric Correlations* dengan teknik *Spearman Rank* yang mana uji ini bertujuan dalam melihat terdapat atau tidak hubungan antara variabel dukungan keluarga dan ketahanan keluarga. Hipotesis penelitian diterima apabila nilai $p < 0,05$ begitupun sebaliknya jika nilai $p > 0,05$ dapat diartikan hipotesis penelitian ditolak. Prastania dan Sanoto (2021) menyatakan bahwa uji korelasi dapat melihat ada atau tidak adanya hubungan antara kedua variabel yang sedang diteliti, yaitu variabel tergantung dan variabel bebas. Tingkat keeratan keterkaitan antara dua variabel dapat dilihat berdasarkan pedoman pada nilai koefisien korelasi hasil dari *output* (Sugiyono, 2018)

- Nilai koefisien dikatakan **sangat tinggi** jika mendapatkan hasil sebesar 0,80-1,00
- Nilal koefisien dikatakan **tinggi** jika mendapatkan hasil sebesar 0,60-0,799
- Nilai koefisien dikatakan **sedang** jika mendapatkan hasil sebesar 0,40-0,599
- Nilai koefisien dikatakan **rendah** jika mendapatkan hasil sebesar 0,20-0,399

Data penelitian yang telah diperoleh kemudian dilakukan analisis dan menghasilkan nilai, sebagai berikut :

Tabel 7 . Hasil uji Hipotesis *Rank Spearman*

Variabel	R	P	Interpretasi
Dukungan Keluarga* Ketahanan Keluarga	0,756	0,000	Ada Hubungan Positif

Tabel 8 . Hasil uji Determinasi

Variabel	R	R Square	Eta	Eta Square
Dukungan Keluarga* Ketahanan Keluarga	0,681	0,463	0,460	5.582

Hasil analisis korelasi *Rank Spearman Sig(1-tailed)* menampilkan nilai yaitu $0,000 \leq \alpha$ jadi H_0 ditolak. Nilai korelasi antara dukungan keluarga dengan ketahanan keluarga senilai 0,756, bisa ditinjau berdasarkan korelasi *Rank Spearman* menampilkan nilai koefisien yang ada di skor 0,60 sampai dengan 0,799 maka memiliki kekuatan hubungan yang tinggi (Sugiyono, 2018). Hal ini menandakan jika terjadi hubungan cukup kuat dari dukungan keluarga dengan ketahanan keluarga. Hasil

uji determinasi menunjukkan bahwa dukungan keluarga memberikan sumbangsih sebesar 46,3% terhadap ketahanan keluarga yang ditunjukkan oleh determinan sebesar 0,463. Hal ini diartikan masih terdapat 53,7% faktor lain yang dapat mempengaruhi ketahanan keluarga seperti dukungan sosial, faktor ekonomi, budaya, dan lain-lain.

Pembahasan

Hasil penelitian yang sudah dilakukan pada 150 suami di wilayah pesisir diperoleh bahwa adanya hubungan positif yang signifikan antara dukungan keluarga dengan ketahanan keluarga pada suami masyarakat Pesisir di Laboratorium Psikologi Lapangan Kampung Bahari Nusantara TNI AL. Dimana hal ini ditunjukkan melalui nilai yang diperoleh dalam *Rank Spearman Correlation* sebesar 0,756 dan sig senilai 0,000 ($p < 0,05$). Berdasarkan kategorisasi yang didapat bahwa 150 suami tidak ada subjek (0%) yang mempunyai dukungan keluarga rendah, ada 24 subjek (16 %) yang mempunyai dukungan keluarga sedang dan ada 126 subjek (84 %) yang mempunyai dukungan keluarga tinggi. Hasil dari penelitian yang dilaksanakan dari peneliti dapat disimpulkan tidak terdapat subjek yang mempunyai dukungan keluarga rendah, terdapat sebanyak 24 subjek (16 %) memiliki dukungan keluarga sedang, yang mana hal ini berarti subjek mampu untuk memberikan dukungan secara emosional, informasi, instrumental serta penilaian dan sebanyak 126 subjek yaitu (84%) memiliki dukungan keluarga tinggi, hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan subjek dalam memberikan dukungan secara emosional, informasi, instrumental serta penilaian sudah sangat baik. Hasil dari kategorisasi menampilkan tidak adanya subjek yang mempunyai ketahanan keluarga rendah, sementara ada 19 subjek (13%) yang mempunyai ketahanan keluarga sedang, dan ada 131 subjek (87%) yang mempunyai ketahanan keluarga tinggi. Hasil dari penelitian yang dilaksanakan dari peneliti dapat disimpulkan tidak terdapat subjek yang mempunyai ketahanan keluarga rendah, terdapat sebanyak 19 subjek yaitu (13%) memiliki ketahanan keluarga sedang, yang mana hal ini berarti subjek mampu untuk menumbuhkan keyakinan dalam keluarga, beradaptasi, menjaga hubungan serta komunikasi antara keluarga dan sebanyak 131 subjek yaitu (87%) kemampuan subjek dalam menumbuhkan keyakinan dalam keluarga, beradaptasi, menjaga hubungan serta komunikasi antara keluarga sudah sangat baik. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi positif antara dukungan keluarga dengan ketahanan keluarga. Semakin tinggi dukungan keluarga pada suami masyarakat pesisir maka semakin tinggi pula ketahanan keluarga yang dimiliki. Sebaliknya, rendahnya dukungan keluarga maka semakin rendah pula ketahanan keluarga yang dimiliki. Hal ini sesuai studi yang dilakukan oleh (Rosyidah dkk.: 2022) dikatakan semakin tinggi dukungan keluarga maka akan semakin tinggi pula ketahanan keluarganya.

Menurut Walsh (2016) Dukungan mungkin diperlukan untuk menoleransi ketidakpastian yang berkepanjangan dan proses pemulihan yang panjang, sambil tetap menaruh harapan pada kemungkinan-kemungkinan di masa depan dengan upaya yang berkelanjutan. Sebagaimana ditemukan dalam penelitian, ketahanan dipupuk dengan memfokuskan upaya untuk menguasai apa yang mungkin terjadi, menerima apa yang berada di luar kendali, dan menerima apa yang tidak dapat diubah (Walsh: 2016a, 2016b).

Namun berdasarkan kesimpulan data secara kualitatif, berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti ditemukan adanya *facking good* pada jawaban responden dikarenakan kebanyakan responden tidak berkenan mengisi skala secara mandiri, berdasarkan hasil wawancara secara umum dalam pengisian suami terkadang plin plan atas jawaban yang dipilih namun ketika digali lebih dalam lagi, kondisi keluarga masyarakat pesisir yaitu terkadang suami tidak menyiapkan cara untuk mengatasi kesulitan kedepan, dalam ekonomi tidak jarang pula ditemukan suami istri yang tidak memiliki tabungan baik berupa hewan, materi dan lain lain, dalam komunikasi suami dan istri terbuka namun suami cenderung lebih memilih menutupi masalah yang ada, terkadang para suami juga tidak konsisten terhadap apa yang dilakukan dan dikatakan, suami perduli dan perhatian terhadap istri namun ketika ada masalah sering kali suami dan istri saling menyalahkan serta suami suka melakukan diskusi bersama keluarga, namun tak jarang pula suami merasa bahwa solusi datang dari orang lain. Dalam keluarga masyarakat pesisir terdapat dua kepala keluarga dalam satu rumah, semua keputusan dilakukan bermusyawarah bersama-sama namun seringkali keputusan berada di tangan anak dan menantu. Simon et al. dalam (Rosyidah dkk.: 2022) menambahkan bahwa keluarga yang tidak hanya mengandalkan dukungan internal, tetapi juga mencari dukungan dari lingkungan sosial seperti keluarga besar, teman, anggota komunitasnya menunjukkan resiliensi yang lebih besar.

KESIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini diperoleh hasil uji regresi menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif antara dukungan keluarga dengan ketahanan keluarga pada suami masyarakat Pesisir di Laboratorium Psikologi Lapangan Kampung Bahari Nusantara TNI AL. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan keluarga pada suami masyarakat pesisir maka semakin tinggi pula ketahanan keluarga yang dimiliki. Sebaliknya, rendahnya dukungan keluarga maka semakin rendah pula ketahanan keluarga yang dimiliki. Pernyataan hasil penelitian yang telah diperoleh dapat dilihat berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan peneliti dengan menggunakan *Non Parametric Test* dengan teknik *Spearman Rank* dalam SPSS 16.00 sehingga berdasarkan hasil tersebut, menunjukkan bahwa dukungan keluarga

berhubungan positif dalam membentuk ketahanan keluarga pada suami masyarakat Pesisir sehingga mampu menjaga serta melindungi keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisa, & Rahmasari, D, (2021), Forgiveness Pada Istri Korban Perselingkuhan Yang Mempertahankan Pernikahan, *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(7), 180–193.
- Hanum, P., & Lubis, R, (2017), HUBUNGAN KARAKTERISTIK DAN DUKUNGAN KELUARGA LANSIA DENGAN KEJADIAN STROKE PADA LANSIA HIPERTENSI DI RUMAH SAKIT UMUM PUSAT HAJI ADAM MALIK MEDAN Support from the Elderly Families, *Stroke in the Elderly with Hypertension, Jumantik*, 3(1), 72–88.
- Herawati, T., Tyas, F. P. S., & Trijayanti, L, (2017), Economic Pressure , Coping Strategy , and Family Strength in Early Marriage Family, *Jurnal Ilmu Kelaurga Dan Konsumen*, 10(3), 181–191.
- Iyoega, R. R., Artisa, R. A., & Kirana, C. A. D, (2022), Ketahanan Nasional Berbasis Ketahanan Keluarga pada Masa Pandemic Covid-19 di Kabupaten Bandung. *Journal Civics & Social Studies*, 5(2), 276–290. <https://doi.org/10.31980/civicos.v5i2.1524>
- Karunia., E,(2016), *Hubungan antara dukungan keluarga dengan kemandirian Activity of Daily Living Pascastroke*, July, 213–224. <https://doi.org/10.20473/jbe.v4i2.2016.213>
- Lestari, R. P, (2015), Hubungan Antara Pernikahan Usia Remaja Dengan Ketahanan Keluarga, *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 2(2), 84–91. <https://doi.org/10.21009/jkkp.022.04>
- Mileaningrum, A., Radityawara Hidayat, E., Legowo, E., Widodo, P., & Sukendro, D. A. (2023). Peningkatan Ketahanan Keluarga (Family Resilience) Sebagai Bagian dari Perwujudan Ketahanan Nasional, *Jurnal Kewarganegaraan*, 7(1), 435–440.
- Muntamah, B. S., Studi, P., Sains, M., Psikologi, F., & Surabaya, U. A, (2023), *Ketahanan keluarga pada pasangan yang menikah di usia dini*. 5(2), 137–151.
- Novianti, R. D., Sondakh, M., & Rembang, M, (2017), Komunikasi Antarpribadi Dalam Menciptakan Harmonisasi (Suami Dan Istri) Keluarga Di Desa Sagea Kabupaten Halmahera Tengah, *Acta Diurna*, 6(2), 1–15.
- Oktalina, O., Muniroh, L., & Adiningsih, S, (2016), Hubungan Dukungan Suami dan Dukungan Keluarga dengan Pemberian Asi Eksklusif Pada Ibu, *Media Gizi Indonesia*, 10(1), 64–70. <https://e-journal.unair.ac.id/MGI/article/view/3128/2285>

- Prasanti, D., & Limilia, P, (2018), Komunikasi Positif Sebagai Upaya Menjaga Ketahanan Keluarga, *Journal Of Communication Studies*, 3(1), 33–39. <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/MC/article/download/4705/4104>
- Purnawinadi, I. G., & Lintang, I. J, (2020), Relationship of Family Support With Adherence To Taking Medication Among Hypertensive Patients, *Jurnal Skolastik Keperawatan*, 6(1), 35–41. <https://doi.org/10.35974/jsk.v6i1.2248>
- Rahmi, L, (2010), Penelitian Hubungan Usia, Tingkat Pendidikan, Dukungan Suami, Dan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Menjelang Persalinan Pada Ibu Primigravida Trimester Iii Di Poliklinik Kebidanan Rsup Dr. M. Djamil Padang Tahun 2009, *Fakultas Keperawatan Universitas Andalas*.
- Rosyidah, R., Astuti, J. S., & Michelino, D. M. D, (2022), Vol. 6 Edisi 1 Tahun 2022. *Happiness*, 6, 66–74.
- Saputri, L. C., & Sujarwo, S, (2009), Hubungan Antara Dukungan dengan Kecemasan Menjelang Kelahiran Anak Pertama pada Trimester Ketiga, *Jurnal Ilmiah Psyche*, 11(2), 87–96. <https://journal.binadarma.ac.id/index.php/jurnalpsyche/article/view/29>
- Simamora, M. R., & Hasugian, J. W. (2020). Penanaman Nilai-Nilai Kristiani bagi Ketahanan Keluarga di Era Disrupsi, *Regula Fidei*, 5(1), 13–24.
- Subeqi, A. T., & Adi, I. R, (2022), Pengalaman Pengasuhan Dan Dukungan Keluarga Sebagai Prediktor Dalam Subjective Well Being Kepala Keluarga. *Jurnal Keluarga Berencana*, 7(1), 1–10. <https://doi.org/10.37306/kkb.v7i1.98>
- Sulistyowati, I., Cahyaningsih, O., & Alfiani, N, (2020), Dukungan Keluarga dalam Pemberian ASI Eksklusif, *Jurnal SMART Kebidanan*, 7(1), 47. <https://doi.org/10.34310/sjkb.v7i1.326>
- Thariq, M, (2018), Membangun Ketahanan Keluarga dengan Komunikasi Interpersonal, *JURNAL SIMBOLIKA: Research and Learning in Communication Study*, 3(1), 34. <https://doi.org/10.31289/simbollika.v3i1.1204>
- Wulandari, N., Indrianti, D. T., & Hilmi, M. I, (2022), Analisis gender peran perempuan pesisir pada ketahanan keluarga di Desa Puger Kulon Kabupaten Jember, *Jurnal Cendekiawan Ilmiah PLS*, 7(1), 52–60.
- Yudiyanto, Y, (2016), Ketahanan Nasional Berbasis Kokohnya Keluarga Indonesia Memasuki Masyarakat Ekonomi Asean (Mea), *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 1(01), 40. <https://doi.org/10.32332/riayah.v1i01.126>

As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga

Volume 6 Nomor 1 (2024) 762-774 E-ISSN 2656-8152 P-ISSN 2656-4807

DOI: 10.47476/assyari.v6i1.5559

Rolland, J. S., & Walsh, F, (2006), Facilitating family resilience with childhood illness and disability, *Current opinion in pediatrics*, 18(5), 527-538.

Stroul, B., Blau, G., & Friedman, R, (2010), Updating the system of care concept and philosophy,